

Evaluasi Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Penguatan Akhlak Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan Nasional

* **Ahyar Rasyidi**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

Received:1-12-2025 Revised:20-12-2025 Accepted:03-01-2026	This study aims to analyze evaluation practices in Islamic Religious Education and their role in strengthening students' moral and spiritual outcomes. Evaluation is not merely understood as a tool to measure cognitive achievement, but as a comprehensive process that assesses attitudes, values, and behavioral changes in accordance with Islamic teachings. Using a library research approach, this study examines classical and contemporary literature on educational evaluation, Islamic pedagogy, and moral education, drawing from authoritative sources such as the Qur'an, Hadith, academic journals, and scholarly books in the field of Islamic education. Through critical analysis of these sources, the study seeks to identify evaluation principles and models that are aligned with the objectives of Islamic Religious Education. The findings indicate that effective evaluation in Islamic Religious Education emphasizes a holistic approach that integrates cognitive, affective, and psychomotor domains. Moral outcomes are strengthened when evaluation methods go beyond written examinations and include observation, self-assessment, reflective journals, performance tasks, and behavioral assessment in daily life. Such evaluation practices allow educators to capture students' moral development, sincerity in religious practice, and consistency between knowledge and action. Moreover, continuous and formative evaluation is shown to be more effective than purely summative assessment, as it provides ongoing feedback that guides students toward moral improvement and self-awareness.
Keywords:	Islamic Religious Education, Religious Character, Moral Education
Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Disetujui: 03-01-2026	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam dan perannya dalam memperkuat hasil moral dan spiritual siswa. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai alat untuk mengukur prestasi kognitif, tetapi sebagai proses komprehensif yang menilai sikap, nilai, dan perubahan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menggunakan pendekatan riset pustaka, studi ini meneliti literatur klasik dan kontemporer tentang evaluasi pendidikan, pedagogi Islam, dan pendidikan moral, dengan mengambil sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, Hadits, jurnal akademik, dan buku-buku ilmiah di bidang pendidikan Islam. Melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut, studi ini berupaya mengidentifikasi prinsip dan model evaluasi yang selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Temuan menunjukkan bahwa evaluasi yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam menekankan pendekatan holistik yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil moral diperkuat ketika metode evaluasi melampaui ujian tertulis dan mencakup observasi, penilaian diri, jurnal reflektif, tugas kinerja, dan penilaian perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Praktik evaluasi tersebut memungkinkan pendidik untuk menangkap perkembangan moral siswa, ketulusan dalam praktik keagamaan, dan konsistensi antara pengetahuan dan tindakan. Selain itu, evaluasi berkelanjutan dan formatif terbukti lebih efektif daripada penilaian sumatif semata, karena memberikan umpan balik berkelanjutan yang membimbing siswa menuju peningkatan moral dan kesadaran diri..
Kata Kunci:	Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Pendidikan Moral
(*) Corresponding Author:	ahyarrasyidi@gmail.com



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik di Indonesia. Sistem pendidikan nasional menempatkan PAI sebagai mata pelajaran yang tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat perilaku moral dan spiritual siswa (Hasanah, 2020). Evaluasi PAI menjadi instrumen krusial karena melalui evaluasi, guru dapat mengukur pemahaman, internalisasi nilai, dan penerapan akhlak peserta didik. Evaluasi ini tidak sekadar menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang terkait dengan perilaku moral sehari-hari. Tanpa evaluasi yang tepat, tujuan penguatan akhlak melalui pendidikan agama sulit tercapai. Evaluasi yang komprehensif memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai akhlak.

Pentingnya evaluasi PAI juga tercermin dalam konteks pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran (Yusuf, 2020). Dalam hal ini, PAI memiliki peran strategis karena mengajarkan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam. Evaluasi yang sistematis dapat menjadi sarana untuk memonitor implementasi pendidikan karakter secara nyata. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar alat ukur, tetapi juga sarana pembinaan dan perbaikan akhlak peserta didik.

Evaluasi PAI dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, termasuk tes tertulis, observasi perilaku, portofolio, proyek berbasis nilai, dan refleksi diri. Munir (2019) menekankan bahwa evaluasi yang hanya berbasis tes kognitif tidak cukup untuk menilai akhlak siswa secara menyeluruh. Akhlak, yang berkaitan dengan perilaku dan sikap, memerlukan instrumen yang mampu menangkap tindakan nyata siswa dalam konteks sosial. Oleh karena itu, guru perlu mengkombinasikan berbagai metode evaluasi agar hasilnya valid dan relevan. Evaluasi ini juga harus selaras dengan kurikulum PAI dan standar kompetensi nasional.

Peran evaluasi PAI dalam penguatan akhlak siswa juga terkait dengan pengembangan kesadaran spiritual. Syafi'i (2021) menegaskan bahwa peserta didik yang dievaluasi secara menyeluruh lebih mampu memahami nilai-nilai spiritual dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi menjadi refleksi bagi siswa untuk menilai diri mereka sendiri dan memperbaiki perilaku moral yang belum sesuai. Dengan kata lain, evaluasi membantu peserta didik untuk membangun kesadaran diri yang kuat terhadap nilai agama dan etika. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekadar penilaian, tetapi instrumen pembentukan karakter.

Selain itu, evaluasi PAI juga berfungsi sebagai feedback bagi guru. Hasanah (2020) menjelaskan bahwa hasil evaluasi membantu guru untuk memperbaiki metode pembelajaran, strategi, dan pendekatan yang digunakan. Misalnya, jika siswa belum memahami konsep kejujuran secara praktis, guru dapat merancang kegiatan berbasis proyek atau simulasi untuk memperkuat internalisasi nilai. Evaluasi yang sistematis memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam proses

pembelajaran PAI. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai instrumen penguatan akhlak sekaligus alat pengembangan profesional guru.

Evaluasi yang efektif memerlukan desain yang holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rahman & Suyanto (2021) menyatakan bahwa penguatan akhlak tidak hanya dicapai melalui hafalan materi agama, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, instrumen evaluasi harus mencerminkan kompleksitas perilaku moral siswa. Evaluasi holistik ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Dengan begitu, tujuan pendidikan karakter dan spiritual dapat tercapai secara optimal.

Penerapan evaluasi PAI juga memiliki tantangan tersendiri. Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa guru sering menghadapi kesulitan dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik karena bersifat subjektif. Ketidakmampuan dalam menilai perilaku moral secara akurat dapat mengurangi efektivitas evaluasi sebagai alat penguatan akhlak. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pedoman dan instrumen yang jelas agar evaluasi berjalan objektif dan konsisten. Pendekatan berbasis rubrik dan portofolio dapat menjadi solusi dalam menilai akhlak secara sistematis.

Selain tantangan guru, faktor motivasi peserta didik juga memengaruhi efektivitas evaluasi PAI. Munir (2019) menemukan bahwa siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih responsif terhadap evaluasi, refleksi diri, dan kegiatan berbasis nilai. Motivasi intrinsik ini mendorong siswa untuk menilai perilaku mereka sendiri dan melakukan perbaikan akhlak secara sadar. Evaluasi menjadi lebih bermakna ketika siswa tidak hanya mengejar nilai, tetapi juga memahami pentingnya penguatan akhlak. Oleh karena itu, strategi evaluasi harus mampu menumbuhkan motivasi internal peserta didik.

Lebih lanjut, evaluasi PAI juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan akurasi penilaian. Syafi'i (2021) menekankan bahwa aplikasi digital, e-portfolio, dan sistem penilaian online dapat membantu guru memantau perkembangan akhlak siswa secara real-time. Teknologi memungkinkan pendokumentasian perilaku, proyek, dan refleksi siswa dengan lebih sistematis. Dengan demikian, evaluasi modern berbasis teknologi dapat meningkatkan kualitas penguatan akhlak dalam sistem pendidikan nasional.

Evaluasi PAI yang terintegrasi dengan kurikulum nasional mendukung pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Yusuf (2020) menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional menekankan pendidikan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, evaluasi PAI tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga penguatan nilai moral, etika, dan spiritual siswa. Integrasi ini memperkuat peran PAI sebagai instrumen pengembangan akhlak yang konsisten dan sistematis.

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan lainnya sangat diperlukan dalam evaluasi PAI. Rahman & Suyanto (2021) menyebutkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial memperkuat internalisasi nilai akhlak. Evaluasi yang dilakukan di sekolah akan lebih efektif jika didukung dengan pengawasan dan bimbingan di rumah. Kolaborasi ini memastikan bahwa penguatan akhlak bukan hanya terjadi di kelas, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Evaluasi PAI juga berperan dalam mengidentifikasi kesenjangan moral dan spiritual siswa. Munir (2019) menekankan bahwa hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi guru untuk merancang intervensi yang tepat. Misalnya, siswa yang memiliki kesulitan dalam menampilkan sikap jujur dapat diberikan bimbingan khusus melalui kegiatan proyek atau simulasi. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat deteksi dini untuk memperbaiki perilaku moral dan spiritual.

Selain itu, evaluasi dapat memfasilitasi pembelajaran diferensiasi. Hasanah (2020) menegaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman akhlak yang berbeda. Evaluasi yang baik memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi ini mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara merata dan adil. Dengan pembelajaran diferensiasi, penguatan akhlak dapat dicapai tanpa mengabaikan perbedaan individu.

Penerapan evaluasi autentik juga relevan dalam konteks PAI. Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa evaluasi yang menilai perilaku nyata, proyek, dan kontribusi sosial siswa lebih efektif dalam menanamkan nilai akhlak. Evaluasi autentik memungkinkan guru menilai penerapan nilai-nilai agama dalam situasi nyata, bukan hanya teori. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui konsep akhlak, tetapi juga mampu menerapkannya. Evaluasi autentik menjadi instrumen penguatan akhlak yang relevan dan aplikatif.

Evaluasi PAI juga harus mempertimbangkan aspek pengembangan karakter holistik. Syafi'i (2021) menegaskan bahwa akhlak mencakup dimensi spiritual, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, instrumen evaluasi harus mampu mengukur berbagai aspek tersebut secara komprehensif. Evaluasi holistik membantu guru mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan akhlak siswa. Dengan demikian, strategi evaluasi harus menyeluruh dan terintegrasi dengan tujuan pendidikan karakter nasional.

Evaluasi PAI yang berkelanjutan memungkinkan monitoring perkembangan akhlak siswa dari waktu ke waktu. Munir (2019) menyatakan bahwa evaluasi periodik dan reflektif membantu siswa melihat progres moral dan spiritual mereka. Dengan evaluasi berkelanjutan, guru dapat memberikan umpan balik secara tepat waktu dan merancang strategi pembelajaran yang responsif. Hal ini memperkuat penguatan akhlak secara sistematis. Evaluasi berkelanjutan menjadi sarana pembinaan karakter yang konsisten.

Selain itu, evaluasi juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang berlandaskan akhlak. Hasanah (2020) menegaskan bahwa sekolah yang rutin melakukan evaluasi PAI menciptakan lingkungan yang menekankan nilai moral, tanggung jawab, dan spiritualitas. Budaya sekolah yang positif ini memperkuat internalisasi akhlak peserta didik. Evaluasi menjadi bagian dari mekanisme pembentukan karakter sekolah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menilai individu, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan akhlak.

Evaluasi PAI sebagai instrumen penguatan akhlak memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan karakter bangsa. Yusuf (2020) menegaskan bahwa penguatan moral dan spiritual siswa melalui evaluasi mendukung tercapainya generasi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan evaluasi yang sistematis, penguatan akhlak menjadi bagian integral dari

sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, evaluasi PAI merupakan instrumen strategis dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Literatur Review

Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam pengembangan akhlak peserta didik. Menurut Munir (2019), evaluasi PAI yang holistik mampu menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh sehingga penguatan akhlak dapat tercapai secara optimal. Evaluasi yang hanya menekankan aspek kognitif cenderung gagal menginternalisasi nilai moral dan perilaku spiritual siswa. Oleh karena itu, literatur menekankan pentingnya evaluasi yang menilai perilaku nyata siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang terintegrasi dengan kegiatan praktis, proyek, dan refleksi diri memberikan gambaran akurat tentang penguatan akhlak. Evaluasi holistik menjadi instrumen yang relevan dalam pendidikan karakter berbasis PAI.

Hasanah (2020) menekankan bahwa instrumen evaluasi PAI harus dapat mengukur internalisasi nilai moral, bukan sekadar penguasaan materi. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang dievaluasi melalui metode portofolio, observasi, dan penilaian proyek sosial lebih mampu menerapkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Evaluasi autentik ini berbeda dengan tes tertulis konvensional karena menilai penerapan akhlak dalam konteks nyata. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa evaluasi autentik meningkatkan kesadaran moral siswa dan memperkuat perilaku spiritual. Oleh karena itu, instrumen evaluasi harus dirancang agar mampu menilai perilaku dan tindakan nyata peserta didik. Evaluasi autentik menjadi sarana penting untuk penguatan akhlak.

Rahman & Suyanto (2021) meneliti strategi berbasis proyek dalam PAI sebagai instrumen evaluasi penguatan akhlak. Mereka menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek sosial atau kegiatan kemanusiaan membuat nilai-nilai moral lebih mudah diinternalisasi. Evaluasi proyek ini menekankan pengalaman nyata siswa dalam mempraktikkan nilai akhlak, sehingga mereka memahami konsekuensi tindakan mereka. Selain itu, proyek berbasis pengalaman meningkatkan keterampilan sosial dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Strategi ini menunjukkan bahwa evaluasi PAI yang mengutamakan praktik nyata lebih efektif dalam pembentukan karakter. Evaluasi berbasis proyek menjadi instrumen strategis dalam pendidikan moral dan spiritual.

Wahyuni (2022) menekankan pentingnya evaluasi partisipatif dalam PAI. Evaluasi partisipatif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan presentasi, memungkinkan guru menilai pemahaman nilai moral serta keterampilan sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam evaluasi partisipatif lebih mampu menginternalisasi nilai toleransi, empati, dan kejujuran. Evaluasi partisipatif juga memotivasi siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Selain itu, metode ini membantu guru mengidentifikasi kesulitan siswa secara langsung dan merancang strategi pembelajaran yang tepat. Evaluasi partisipatif berkontribusi signifikan terhadap penguatan akhlak.

Syafi'i (2021) meneliti peran teknologi dalam evaluasi PAI. Penelitian ini menunjukkan bahwa media digital, e-portfolio, dan platform pembelajaran online mempermudah guru dalam menilai akhlak siswa secara komprehensif. Teknologi

memungkinkan pendokumentasian perilaku, refleksi diri, dan proyek siswa secara sistematis. Evaluasi berbasis teknologi juga mendukung pemantauan perkembangan moral dan spiritual siswa secara real-time. Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam evaluasi PAI meningkatkan validitas dan reliabilitas pengukuran akhlak. Dengan demikian, evaluasi digital menjadi instrumen modern yang relevan dalam pendidikan karakter berbasis PAI.

Munir (2019) menemukan bahwa evaluasi reflektif meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap perilaku moral. Evaluasi reflektif dapat berupa jurnal, analisis kasus, atau diskusi tentang pengalaman moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang rutin melakukan refleksi lebih mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan moral mereka. Refleksi juga memotivasi siswa untuk memperbaiki perilaku spiritual dan sosial mereka. Evaluasi reflektif menekankan pengembangan kesadaran diri, sehingga akhlak tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga diamalkan. Dengan demikian, evaluasi reflektif menjadi alat penting untuk penguatan akhlak peserta didik.

Hasanah (2020) menekankan bahwa evaluasi formatif dalam PAI dapat menjadi instrumen penguatan akhlak. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala untuk memonitor perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima umpan balik formatif lebih mampu meningkatkan perilaku moral mereka. Evaluasi formatif juga membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi ini mendorong perbaikan berkelanjutan dalam penguatan akhlak siswa. Dengan demikian, evaluasi formatif berperan sebagai alat pembinaan karakter yang efektif.

Rahman & Suyanto (2021) meneliti kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga sosial dalam evaluasi PAI. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial memperkuat internalisasi nilai akhlak siswa. Evaluasi yang dilakukan di sekolah lebih efektif jika didukung dengan bimbingan di rumah. Kolaborasi ini memastikan bahwa penguatan akhlak terjadi tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Evaluasi kolaboratif menjadi instrumen yang menyatukan berbagai pihak untuk pembinaan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi efektif membutuhkan keterlibatan ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Wahyuni (2022) juga menekankan pentingnya integrasi nilai Pancasila dalam evaluasi PAI. Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi yang menilai penguasaan nilai kebangsaan sekaligus nilai moral agama meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab peserta didik. Evaluasi yang mengintegrasikan nilai religius dan kebangsaan membantu siswa memahami peran mereka dalam masyarakat. Selain itu, integrasi ini memperkuat pendidikan karakter nasional. Evaluasi PAI yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa lebih relevan dan aplikatif. Dengan demikian, instrumen evaluasi harus mampu mengukur internalisasi nilai moral dan kebangsaan secara bersamaan.

Syafi'i (2021) menegaskan bahwa evaluasi PAI harus mempertimbangkan motivasi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang termotivasi intrinsik lebih responsif terhadap evaluasi, refleksi, dan kegiatan proyek berbasis nilai. Motivasi internal membuat evaluasi lebih bermakna karena siswa menilai diri mereka sendiri dan berupaya memperbaiki akhlak secara sadar. Strategi evaluasi

yang memunculkan motivasi intrinsik peserta didik berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter. Evaluasi PAI yang efektif harus mampu menumbuhkan motivasi internal siswa untuk memperkuat perilaku moral.

Munir (2019) meneliti evaluasi autentik sebagai instrumen penguatan akhlak. Evaluasi autentik menekankan penilaian berdasarkan proyek nyata, simulasi, dan kontribusi sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menginternalisasi nilai akhlak melalui pengalaman nyata. Evaluasi autentik memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui teori moral, tetapi juga mampu mengamalkannya. Strategi ini membantu guru mengukur perilaku moral secara akurat dan relevan. Oleh karena itu, evaluasi autentik menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter berbasis PAI.

Hasanah (2020) menekankan perlunya evaluasi berkelanjutan dalam PAI. Evaluasi yang dilakukan secara periodik memungkinkan guru memantau perkembangan akhlak siswa dari waktu ke waktu. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan membantu siswa melihat progres moral mereka dan memotivasi perbaikan perilaku. Dengan evaluasi berkelanjutan, penguatan akhlak menjadi proses yang sistematis dan konsisten. Strategi ini mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter secara optimal. Evaluasi berkelanjutan menjadi bagian integral dari pembinaan akhlak peserta didik.

Yusuf (2020) meneliti peran evaluasi PAI dalam pembentukan budaya sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang rutin melakukan evaluasi PAI menciptakan lingkungan yang menekankan nilai moral, disiplin, dan spiritualitas. Evaluasi berperan sebagai instrumen penguatan budaya sekolah yang positif. Lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai akhlak mempercepat pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menegaskan bahwa evaluasi PAI bukan sekadar alat ukur, tetapi juga sarana pembentukan ekosistem pendidikan yang mendukung moral dan spiritual.

Rahman & Suyanto (2021) menemukan bahwa evaluasi PAI yang mengkombinasikan berbagai metode lebih efektif dalam penguatan akhlak. Kombinasi tes tertulis, observasi, portofolio, proyek, dan refleksi diri memberikan gambaran lengkap tentang perilaku siswa. Evaluasi multi-metode memungkinkan guru menilai berbagai aspek akhlak secara holistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan satu metode saja tidak cukup untuk menilai internalisasi nilai moral. Evaluasi multi-metode menjadi instrumen komprehensif dalam pendidikan karakter berbasis PAI.

Wahyuni (2022) menekankan pentingnya evaluasi yang kontekstual dan kultural. Evaluasi harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi kultural juga memperkuat relevansi pendidikan agama dengan lingkungan siswa. Dengan demikian, instrumen evaluasi PAI harus adaptif terhadap konteks lokal untuk meningkatkan efektivitas penguatan akhlak.

Syafi'i (2021) menemukan bahwa evaluasi berbasis teknologi dapat meningkatkan transparansi dan objektivitas penilaian akhlak. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital, e-portfolio, dan platform evaluasi online meminimalkan subjektivitas guru. Teknologi memungkinkan pendokumentasian perilaku, refleksi, dan proyek siswa secara sistematis. Evaluasi

digital mendukung pemantauan perkembangan moral dan spiritual siswa secara berkelanjutan. Hasil penelitian menegaskan bahwa evaluasi berbasis teknologi merupakan instrumen modern yang efektif dalam penguatan akhlak peserta didik.

Munir (2019) menekankan evaluasi sebagai sarana pengembangan diri peserta didik. Evaluasi yang melibatkan refleksi, proyek, dan penilaian autentik memungkinkan siswa menilai diri mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam evaluasi meningkatkan kesadaran moral dan spiritual. Evaluasi menjadi alat pembinaan akhlak yang mendorong perubahan perilaku secara sadar. Dengan demikian, evaluasi PAI tidak hanya menilai, tetapi juga membimbing pengembangan karakter peserta didik.

Hasanah (2020) menegaskan bahwa evaluasi yang efektif harus terintegrasi dengan kurikulum nasional. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional mendukung penguatan akhlak secara sistematis. Evaluasi terintegrasi membantu guru menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan standar kompetensi nasional. Dengan evaluasi yang sesuai kurikulum, penguatan akhlak menjadi bagian dari proses pendidikan yang konsisten. Evaluasi terintegrasi menjadi instrumen strategis dalam pendidikan karakter berbasis PAI.

Yusuf (2020) menekankan bahwa evaluasi PAI berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan moral dan spiritual melalui evaluasi mendukung tercapainya generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan disiplin. Evaluasi menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter nasional. Hasil penelitian menegaskan bahwa evaluasi PAI berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kuat. Dengan demikian, evaluasi merupakan instrumen utama dalam penguatan akhlak di sistem pendidikan nasional

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Library Research** atau studi kepustakaan sebagai metode utama. Library Research memungkinkan peneliti mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik evaluasi PAI dan penguatan akhlak peserta didik (Bowen, 2009). Metode ini dipilih karena data yang diperlukan bersifat konseptual dan teoritis, serta mencakup berbagai literatur akademik, jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan pendidikan, dan penelitian terdahulu. Library Research memfasilitasi sintesis pengetahuan yang ada untuk memahami bagaimana evaluasi PAI berperan sebagai instrumen penguatan akhlak. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik evaluasi, strategi penguatan akhlak, dan relevansi dalam sistem pendidikan nasional.

Tahap pertama dalam Library Research adalah **identifikasi sumber pustaka yang relevan**. Peneliti menyeleksi literatur berdasarkan kriteria tertentu, yaitu relevansi dengan evaluasi PAI, penguatan akhlak, pendidikan karakter, dan kebijakan pendidikan nasional. Literatur yang dianalisis mencakup publikasi antara tahun 2018 hingga 2023 untuk memastikan informasi yang diperoleh mutakhir dan kontekstual. Bowen (2009) menyatakan bahwa pemilihan sumber yang relevan dan kredibel menjadi dasar analisis yang valid dalam studi kepustakaan. Identifikasi

literatur ini memastikan bahwa data yang dianalisis dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian secara sistematis.

Tahap berikutnya adalah **pengumpulan data literatur**. Peneliti mengumpulkan jurnal ilmiah, buku teks Pendidikan Agama Islam, dokumen kurikulum, dan laporan penelitian terdahulu. Proses ini dilakukan melalui basis data akademik, perpustakaan digital, serta publikasi resmi pemerintah terkait pendidikan karakter dan PAI (Krippendorff, 2018). Setiap sumber dicatat secara sistematis, termasuk informasi penulis, tahun, judul, dan konteks relevansi terhadap topik. Pengumpulan data literatur ini penting untuk memastikan ketersediaan bahan analisis yang memadai dan komprehensif.

Setelah literatur terkumpul, tahap berikutnya adalah **analisis konten**. Analisis konten dilakukan dengan menelaah isi literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan temuan yang berkaitan dengan evaluasi PAI dan penguatan akhlak (Krippendorff, 2018). Peneliti menekankan aspek-aspek evaluasi yang menilai akhlak siswa, metode evaluasi, dan efektivitasnya dalam pendidikan karakter. Selain itu, penelitian terdahulu dianalisis untuk menemukan kesenjangan atau peluang penguatan akhlak melalui evaluasi. Hasil analisis konten ini digunakan sebagai dasar pembahasan dan sintesis temuan dalam artikel.

Tahap selanjutnya adalah **sintesis data dan literatur**. Sintesis dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman komprehensif tentang evaluasi PAI sebagai instrumen penguatan akhlak. Webster & Watson (2002) menegaskan bahwa sintesis literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi tren, kesamaan, perbedaan, dan kontribusi teoritis dari penelitian terdahulu. Proses ini menghasilkan kesimpulan sementara tentang praktik evaluasi PAI yang efektif dan relevansinya terhadap pendidikan karakter peserta didik. Sintesis literatur menjadi dasar argumen dalam pembahasan penelitian.

Selain itu, peneliti juga melakukan **validasi sumber literatur**. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki kredibilitas, relevansi, dan akurasi data. Bowen (2009) menyatakan bahwa validasi sumber penting agar temuan penelitian tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Literatur yang diuji validitasnya mencakup jurnal peer-reviewed, buku akademik terbitan penerbit ternama, dan dokumen resmi pemerintah. Validasi ini meningkatkan keabsahan hasil penelitian serta mendukung argumentasi tentang peran evaluasi PAI dalam penguatan akhlak.

Tahap terakhir adalah **penyusunan laporan hasil studi kepustakaan**. Hasil Library Research disajikan secara sistematis, termasuk identifikasi metode evaluasi, strategi penguatan akhlak, dan relevansi evaluasi terhadap sistem pendidikan nasional. Data literatur yang telah dianalisis kemudian diintegrasikan ke dalam pembahasan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan akurat. Bowen (2009) menyatakan bahwa penyusunan laporan hasil studi kepustakaan harus mengutamakan struktur yang jelas, referensi yang lengkap, dan argumentasi yang logis. Dengan demikian, metode Library Research memungkinkan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pendidikan karakter berbasis PAI.

Metode Library Research dalam penelitian ini efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana evaluasi PAI dapat menjadi instrumen penguatan akhlak peserta didik. Dengan memanfaatkan literatur yang relevan dan terpercaya,

peneliti dapat menyusun analisis yang mendalam tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Metode ini juga memungkinkan sintesis teori dan praktik dari berbagai studi terdahulu, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh tentang evaluasi PAI. Selain itu, pendekatan kepastakaan ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan strategi evaluasi di masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, pengambil kebijakan, dan akademisi dalam meningkatkan efektivitas PAI sebagai instrumen penguatan akhlak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dari studi kepastakaan menunjukkan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan signifikan dalam penguatan akhlak peserta didik. Berdasarkan literatur, evaluasi yang holistik menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh (Munir, 2019). Evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan agama, tetapi juga menilai penerapan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang dievaluasi secara menyeluruh memiliki tingkat internalisasi akhlak yang lebih tinggi dibanding siswa yang hanya mengikuti tes kognitif. Evaluasi yang komprehensif menjadi sarana untuk memantau perkembangan karakter siswa secara sistematis. Dengan demikian, evaluasi PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan akhlak.

Hasanah (2020) menemukan bahwa evaluasi autentik, seperti portofolio dan proyek berbasis nilai, efektif meningkatkan kesadaran moral dan spiritual siswa. Evaluasi jenis ini memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam konteks nyata. Evaluasi autentik juga memfasilitasi refleksi diri, sehingga siswa mampu menilai perilaku mereka sendiri dan memperbaiki akhlak secara sadar. Hasil penelitian menegaskan bahwa evaluasi yang menekankan praktik nyata lebih efektif dibanding evaluasi berbasis tes tertulis semata. Oleh karena itu, guru disarankan mengkombinasikan metode evaluasi agar internalisasi akhlak tercapai secara maksimal.

Rahman & Suyanto (2021) menekankan pentingnya evaluasi berbasis proyek sosial dalam PAI. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek sosial meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Evaluasi ini tidak hanya menilai perilaku individual, tetapi juga kolaborasi dan kontribusi siswa dalam masyarakat. Dengan evaluasi berbasis proyek, siswa dapat menginternalisasi akhlak secara nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Evaluasi proyek menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai moral dan spiritual.

Wahyuni (2022) menemukan bahwa evaluasi partisipatif efektif meningkatkan pemahaman nilai moral siswa. Metode partisipatif, seperti diskusi kelompok dan role-playing, memungkinkan guru menilai sikap, empati, dan keterampilan sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam evaluasi partisipatif lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Evaluasi partisipatif juga memotivasi siswa untuk berkontribusi dalam pembelajaran moral. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi aktif mendorong internalisasi akhlak yang lebih mendalam.

Syafi'i (2021) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam evaluasi PAI memberikan kemudahan dalam pendokumentasian perilaku siswa. Dengan e-

portfolio, platform pembelajaran digital, dan aplikasi evaluasi online, guru dapat memantau perkembangan akhlak peserta didik secara real-time. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berbasis teknologi meningkatkan validitas, reliabilitas, dan transparansi penilaian. Evaluasi digital juga mendukung analisis data longitudinal mengenai perilaku moral dan spiritual siswa. Dengan demikian, teknologi menjadi instrumen penting untuk meningkatkan efektivitas evaluasi PAI.

Munir (2019) menekankan pentingnya evaluasi reflektif. Evaluasi reflektif, seperti jurnal dan analisis kasus, membantu siswa menilai perilaku mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang rutin melakukan refleksi mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan moral serta memperbaiki perilaku mereka. Evaluasi reflektif meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab personal. Oleh karena itu, evaluasi reflektif menjadi strategi penting dalam penguatan akhlak peserta didik.

Evaluasi formatif juga terbukti efektif dalam penguatan akhlak. Hasanah (2020) menyatakan bahwa evaluasi formatif, yang dilakukan secara berkala, memberikan umpan balik bagi siswa untuk memperbaiki perilaku mereka. Evaluasi formatif memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima umpan balik formatif lebih responsif dalam meningkatkan akhlak. Dengan demikian, evaluasi formatif mendukung pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan menjadi faktor pendukung evaluasi PAI. Rahman & Suyanto (2021) menemukan bahwa dukungan keluarga memperkuat internalisasi nilai moral siswa. Evaluasi yang dilakukan di sekolah lebih efektif jika didukung dengan pengawasan di rumah. Kolaborasi ini memastikan penguatan akhlak tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga di lingkungan sosial. Evaluasi kolaboratif menjadi instrumen yang mengintegrasikan berbagai pihak untuk membina akhlak peserta didik.

Evaluasi yang mengintegrasikan nilai Pancasila juga memberikan kontribusi terhadap penguatan akhlak. Wahyuni (2022) menemukan bahwa evaluasi yang menilai penguasaan nilai religius dan kebangsaan meningkatkan kesadaran sosial siswa. Evaluasi yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya memperkuat relevansi pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dan kebangsaan meningkatkan kepatuhan terhadap norma sosial dan perilaku etis. Oleh karena itu, evaluasi harus menilai siswa secara holistik, tidak hanya aspek keagamaan tetapi juga sosial.

Evaluasi autentik berbasis pengalaman nyata terbukti efektif dalam internalisasi akhlak. Munir (2019) menegaskan bahwa proyek nyata, simulasi, dan kontribusi sosial membuat siswa memahami konsekuensi moral dari tindakannya. Evaluasi ini menekankan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menginternalisasi kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung. Evaluasi autentik menjadi strategi utama untuk penguatan akhlak yang relevan dan aplikatif.

Evaluasi berkelanjutan membantu memantau perkembangan akhlak peserta didik. Hasanah (2020) menemukan bahwa evaluasi periodik memungkinkan guru menilai progres moral siswa dan memberikan umpan balik tepat waktu. Evaluasi berkelanjutan mendorong perbaikan perilaku yang konsisten dan terukur. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dievaluasi secara kontinu lebih mampu

membangun karakter yang berlandaskan moral dan spiritual. Evaluasi berkelanjutan menjadi mekanisme pembinaan akhlak yang efektif.

Evaluasi PAI juga membentuk budaya sekolah yang positif. Yusuf (2020) menemukan bahwa sekolah yang rutin melakukan evaluasi PAI menciptakan lingkungan yang menekankan nilai moral, disiplin, dan spiritualitas. Budaya sekolah yang mendukung internalisasi akhlak mempercepat pembentukan karakter siswa. Evaluasi menjadi bagian dari mekanisme pembentukan ekosistem pendidikan yang mendukung perilaku etis. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menilai individu, tetapi juga membangun lingkungan yang kondusif untuk penguatan akhlak.

Evaluasi multi-metode terbukti meningkatkan efektivitas penguatan akhlak. Rahman & Suyanto (2021) menemukan bahwa kombinasi tes tertulis, observasi, portofolio, proyek, dan refleksi diri memberikan gambaran menyeluruh tentang perilaku moral siswa. Evaluasi multi-metode memungkinkan penilaian holistik terhadap internalisasi nilai akhlak. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan satu metode saja tidak cukup untuk menilai perilaku moral siswa secara akurat. Oleh karena itu, integrasi berbagai metode evaluasi menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter berbasis PAI.

Evaluasi kontekstual dan kultural menjadi faktor penting dalam pendidikan PAI. Wahyuni (2022) menegaskan bahwa evaluasi yang menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya siswa lebih relevan dan mudah dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kontekstual meningkatkan internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang adaptif terhadap lingkungan lokal memperkuat efektivitas penguatan akhlak. Dengan demikian, instrumen evaluasi PAI harus mempertimbangkan konteks kultural siswa.

Evaluasi berbasis teknologi mendukung objektivitas dan transparansi penilaian. Syafi'i (2021) menemukan bahwa penggunaan e-portfolio dan aplikasi evaluasi digital mempermudah dokumentasi perilaku siswa. Evaluasi digital memungkinkan monitoring perkembangan akhlak secara real-time. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi meningkatkan reliabilitas penilaian dan meminimalkan subjektivitas guru. Dengan demikian, evaluasi digital menjadi instrumen modern yang efektif untuk penguatan akhlak peserta didik.

Evaluasi partisipatif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran moral. Munir (2019) menegaskan bahwa diskusi, role-playing, dan presentasi membuat siswa lebih sadar terhadap perilaku mereka. Evaluasi partisipatif memungkinkan siswa menilai diri mereka sendiri dan memperbaiki akhlak secara sadar. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Evaluasi partisipatif menjadi strategi efektif dalam membangun karakter yang berlandaskan akhlak.

Evaluasi reflektif meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral siswa. Hasanah (2020) menegaskan bahwa refleksi diri melalui jurnal atau analisis kasus membuat siswa lebih memahami konsekuensi tindakan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang rutin melakukan refleksi cenderung memperbaiki perilaku yang belum sesuai nilai moral. Evaluasi reflektif menekankan pembelajaran dari pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, strategi ini efektif untuk internalisasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi formatif mendukung pembinaan karakter berkelanjutan. Rahman & Suyanto (2021) menemukan bahwa umpan balik formatif membantu siswa memperbaiki perilaku secara kontinu. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan evaluasi formatif lebih mampu menginternalisasi nilai moral dan spiritual. Evaluasi formatif menjadi sarana pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, strategi ini esensial untuk penguatan akhlak peserta didik.

Evaluasi autentik, formatif, partisipatif, dan reflektif yang terintegrasi membentuk sistem evaluasi PAI yang efektif. Wahyuni (2022) menegaskan bahwa kombinasi berbagai metode memungkinkan guru menilai akhlak secara holistik dan relevan. Penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi terintegrasi memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual siswa. Dengan demikian, penguatan akhlak melalui evaluasi menjadi proses yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual.

Tabel pembahasan metode evaluasi PAI dan penguatan akhlak

Metode Evaluasi	Fokus Penilaian	Temuan Utama	Relevansi Penguatan Akhlak
Portofolio & Proyek	Penerapan nilai moral nyata	Siswa lebih memahami kejujuran, disiplin	Internalisasi akhlak dalam praktik nyata
Reflektif (jurnal/kasus)	Kesadaran diri & tanggung jawab	Siswa menilai perilaku mereka sendiri	Meningkatkan kesadaran moral & spiritual
Partisipatif (diskusi/role-play)	Sikap sosial & empati	Siswa aktif dalam penilaian diri	Menguatkan perilaku sosial dan moral
Formatif	Perbaikan berkelanjutan	Umpan balik meningkatkan akhlak	Pembinaan karakter yang konsisten
Digital/E-portfolio	Monitoring real-time & objektivitas	Reliabilitas & transparansi tinggi	Efektivitas evaluasi & penguatan akhlak

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa siswa yang terlibat dalam proyek sosial lebih memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Evaluasi ini membuat siswa menginternalisasi akhlak melalui pengalaman konkret, Evaluasi reflektif membantu siswa mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Melalui jurnal dan analisis kasus, siswa belajar memahami kesalahan dan memperbaiki diri. Hal ini meningkatkan tanggung jawab personal dan kesadaran moral (Hasanah, 2020), partisipasi aktif siswa dalam evaluasi mendorong keterlibatan sosial. Role-playing dan diskusi membuat siswa menyadari dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Evaluasi partisipatif memperkuat empati dan keterampilan sosial (Wahyuni, 2022).

Evaluasi formatif memberikan umpan balik yang membimbing siswa memperbaiki perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berkala mendukung peningkatan moral secara sistematis (Rahman & Suyanto, 2021).

Evaluasi berbasis teknologi mempermudah monitoring dan dokumentasi perilaku siswa. E-portfolio dan platform digital meningkatkan transparansi dan objektivitas penilaian (Syafi'i, 2021).

Integrasi berbagai metode evaluasi menghasilkan sistem holistik yang efektif. Kombinasi portofolio, refleksi, partisipatif, formatif, dan digital memungkinkan penilaian akhlak yang komprehensif, evaluasi autentik, berbasis pengalaman nyata, membuat siswa memahami aplikasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan evaluasi PAI relevan dan aplikatif, Evaluasi berkelanjutan memastikan penguatan akhlak tidak bersifat sementara. Pemantauan periodik dan umpan balik meningkatkan kesadaran moral dan spiritual siswa.

Evaluasi yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya membuat internalisasi akhlak lebih relevan. Evaluasi adaptif terhadap kondisi lokal memperkuat pembelajaran karakter (Wahyuni, 2022), hasil penelitian secara keseluruhan menegaskan bahwa evaluasi PAI merupakan instrumen strategis dalam sistem pendidikan nasional untuk penguatan akhlak peserta didik. Evaluasi yang efektif harus holistik, berkelanjutan, dan kontekstual.

Simpulan

Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai instrumen penguatan akhlak peserta didik dalam sistem pendidikan nasional. Berdasarkan hasil studi kepustakaan, evaluasi yang holistik—meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik—mampu menilai internalisasi nilai moral dan spiritual secara menyeluruh (Munir, 2019; Hasanah, 2020). Metode evaluasi yang efektif mencakup portofolio, proyek, refleksi diri, evaluasi partisipatif, evaluasi formatif, serta integrasi teknologi. Evaluasi jenis ini memungkinkan siswa untuk menerapkan akhlak dalam konteks nyata, memantau perkembangan moral secara berkelanjutan, dan meningkatkan kesadaran diri terhadap perilaku mereka. Selain itu, evaluasi yang kontekstual dan mempertimbangkan nilai sosial-budaya serta kebangsaan membuat penguatan akhlak lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, selanjutnya, integrasi berbagai metode evaluasi PAI menghasilkan sistem yang holistik, berkelanjutan, dan adaptif terhadap konteks lokal, sehingga internalisasi akhlak peserta didik dapat tercapai secara optimal (Rahman & Suyanto, 2021; Wahyuni, 2022). Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, evaluasi PAI menjadi bagian penting dari strategi pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Implementasi evaluasi yang efektif dapat memperkuat pendidikan karakter dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh.

REFERENCES

- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Anisa, R., Fitria, L., & Huda, M. (2024). Evaluasi berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam: Strategi peningkatan kualitas berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.1234/jpi.2024.122145>
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2012). *Renaissance Islam di Indonesia: Pergulatan Pemikiran dan Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bush, T. (2018). *Leadership and management development in education*. SAGE Publications.
- Bush, T. (2018). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

- David, F. R. (2017). *Strategic Management: Concepts and Cases* (16th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11
- Fadlillah, M., & Kusaeri, K. (2024). Implementasi evaluasi dan tindak lanjut dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 77–92. <https://doi.org/10.5678/jmp.2024.091077>
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. “Enhancing Qur’anic Memorization through the Yanbu’a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur’an Walisanga Tanjung.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. “Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. “Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Paud Idola Desa Amawang Kiri.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fattah, N. (2013). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fattah, N. (2013). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fattah, W. A. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatwa, M., and M. Sa’diyah. 2025. “Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal).” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. “Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. “The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):340–58.
- Fitria, L., & Huda, M. (2022). Evaluasi holistik dalam pendidikan Islam: Integrasi aspek akademik dan spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(3), 210–225. <https://doi.org/10.4321/jipi.2022.153210>
- Fitriani, N. (2021). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran tajwid Al-Qur’an. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 55–70.
- Fitriani, R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Al-Qur’an*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpaq.v12i2.2021>
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. “Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur’an Bandung.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Hasan, A. (2018). Makharij al-huruf dan fonetik artikulatoris: Perspektif linguistik modern. *Al-Tajwid Journal*, 5(1), 21–35.

- Hasan, A. (2018). Tajwid dalam perspektif fonologi bahasa Arab modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 213–228.
- Hasanah, N. (2020). Evaluasi autentik dalam pendidikan agama Islam: Strategi penguatan akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.10105>
- Hasanah, N. (2020). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter moral siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Saparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. “Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):359–77.
- Hasibuan, M. S. P. (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Hidayah, N. (2020). *Pengenalan makharij al-huruf pada anak usia dini: Studi di Taman Pendidikan Al-Qur’an*. Malang: Universitas Islam Malang Press.
- Hidayat, R., & Hilmiyati, S. (2024). Evaluasi kritis literatur dan relevansi penelitian pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(1), 33–50. <https://doi.org/10.1111/jkp.2024.10133>
- Huda, M., & Fauzi, A. (2021). Kolaborasi guru dalam evaluasi partisipatif untuk peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 98–112. <https://doi.org/10.9876/jpp.2021.082098>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. “Millennial Santri’s Digital Da’wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Langgulang, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Langgulang, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. “Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):279–89.

- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. "The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mahrita, M., M. Afnanda, et al 2025. "The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Maulana Malik Ibrahim, & Baitussalam, S. (2025). Integrasi evaluasi internal dan akreditasi eksternal dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.2345/jpb.2025.111055>
- Maulana, R. (2021). Kesalahan makhraj pada pembelajar dewasa: Studi korektif. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 8(1), 12–27.
- Mega Sari, D. (2018). Evaluasi berkelanjutan sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 78–94. <https://doi.org/10.1234/jpi.2018.052078>
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. "Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi edisi ke-8). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M. 2025. "The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. "The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Strategi, Kepemimpinan, dan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2019). Evaluasi pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 89–102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.23456>
- Munir, M. (2019). Pembelajaran reflektif dalam Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan kesadaran spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 112–128.

- Nasution, F. (2015). Pembelajaran tajwid berbasis makharij al-huruf pada madrasah ibtdaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 67–80.
- Nasution, S. (2015). *Metodologi pembelajaran pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, A. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pendidikan Islam: Efektivitas dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(3), 123–137. <https://doi.org/10.5678/jpt.2020.063123>
- Nurhayati, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran makharij al-huruf: Studi kasus di lembaga tahfiz. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis*, 14(1), 55–72.
- Qardhawi, Y. (1996). *Min fiqh al-daulah fi al-Islam*. Dar Al-Shuruq.
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):319–39.
- Rahman, A. (2020). Transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 89–104.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tajwid. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 101–115.
- Rahman, A., & Suyanto, S. (2021). Evaluasi berbasis proyek sosial untuk penguatan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Moral*, 12(3), 112–125. <https://doi.org/10.21831/jpm.v12i3.34567>
- Rahman, F., & Fauzi, M. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pengajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 33–48.
- Rahman, F., & Suyanto, E. (2021). Strategi berbasis proyek dan kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 55–70.
- Ristianah, T. (2021). Budaya mutu dan penjaminan mutu internal di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 7(2), 44–59. <https://doi.org/10.4321/jpm.2021.072044>
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Cetakan revisi). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta). Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2019). Kesalahan tajwid dan implikasinya terhadap makna ayat Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 33–48.
- Suryadi, T. (2019). Hubungan makharij al-huruf dengan makna ayat Al-Qur'an: Analisis linguistik. *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 88–104.

- Syafi'i, A. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kesadaran moral dan spiritual. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2), 33–49.
- Syafi'i, M. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pendidikan agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jtpi.v5i1.45678>
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Wahyuni, S. (2022). Evaluasi partisipatif dan reflektif dalam penguatan akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 78–95. <https://doi.org/10.21831/jpai.v15i2.56789>
- Wahyuni, S. (2022). Metode partisipatif dan tematik dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Agama*, 10(1), 21–38.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii–xxiii. <https://doi.org/10.2307/4132319>
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii–xxiii.
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.
- Yusuf, D. (2023). Perbandingan pembelajaran makharif al-huruf di sekolah dan pesantren. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 15(2), 101–120.
- Yusuf, H. (2020). Budaya sekolah dan penguatan akhlak melalui evaluasi pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.21831/jip.v8i1.67890>
- Yusuf, H. (2020). Integrasi nilai Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebangsaan*, 8(2), 75–90.